

**TINDAKAN KEKERASAN SUPORTER SEPAK BOLA DALAM
PERSPEKTIF SOSIOLOGI OLAHRAGA
(Studi Fenomenologi pada Supporter The Macs Man PSM Makassar)**

Ikhwan Abduh^{*1}

¹Universitas Tadulako

Abstrak

Olahraga merupakan kegiatan yang mengumpulkan massa yang dalam jumlah besar sehingga memungkinkan terjadinya konflik oleh berbagai kepentingan. Artikel ini menelusuri penyebab terjadinya tindakan kekerasan pada supporter PSM Makassar kemudian dikaji dalam sudut pandang sosiologi olahraga. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan teknik kajian fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Makassar. Subjek penelitian penelusuran dari basis supporter The Macz Man PSM Makassar. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa ada 3 faktor mendasar yang menyebabkan sehingga terjadinya tindakan kekerasan pada supporter PSM Makassar yaitu 1) factor kepemimpinan wasit dalam pertandingan yang dianggap tidak fair sehingga memicu polemic pada penonton, 2)Kekecewaan supporter terhadap kualitas permainan yang ditampilkan oleh PSM Makassar, dan 3) adanya rasa cinta dan fanatisme berlebihan dalam diri supporter yang mengakibatkan dapat bertindak diluar rasionalitas. 4)Pemberitaan di media yang terkadang menampilkan adegan kekerasan memiliki dampak terhadap tindakan kekerasan supporter, selain itu karakteristik daerah juga memiliki andil dalam menciptakan tindak kekerasan dalam olahraga yang dilakukan oleh supporter. 5)Karakteristik dari olahraga yang ditonton, apabila banyak kontak fisik akan lebih mudah memicu tindak kekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi stakeholder yang terkait begitupun terhadap team PSM Makassar sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik dan tindakan kekerasan baik di lapangan maupun di luar lapangan sehingga tercipta iklim olahraga yang kondusif yang akan berdampak pada peningkatan prestasi olahraga.

Kata Kunci: Olahraga, Kekerasan, Supporter, Sepakbola

Abstract

Sports are activities that gather large numbers of people, allowing conflicts to occur by various interests. This article explores the causes of violence against supporters of PSM Makassar and then examines it from the perspective of sports sociology. This type of research is qualitative research with phenomenological study techniques. The research location was conducted in Makassar City. The research subject was tracing the support base of The Macz Man PSM Makassar. The data analysis technique is done by using data reduction, data presentation, which is then carried out by drawing conclusions and verification. The results of the study found that there were 3 basic factors that led to violence against the Makassar PSM supporters, namely 1) the leadership factor of the referee in the match which was considered unfair so that it triggered a polemic in the audience, 2) the supporters' disappointment with the quality of the game displayed by PSM Makassar, and 3) the existence of

*correspondence Address

E-mail: ikhwan.abduh09@gmail.com

excessive love and fanaticism in the supporters which causes them to act outside of rationality. 4) News coverage in the media which sometimes displays violent scenes has an impact on the violent acts of supporters, besides that regional characteristics also have a role in creating violent acts in sports that are carried out by supporters. 5) The characteristics of the sport that you watch, if there is a lot of physical contact it will be easier to trigger violence. This research is expected to be a consideration for related stakeholders as well as the Makassar PSM team so that it can minimize the occurrence of conflicts and acts of violence both on the field and outside the field so as to create a conducive sports climate that will have an impact on improving sports achievement.

Keywords: Sports, Violence, Supporters, Football

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia olahraga saat ini memang sangat pesat, dengan maraknya industry olahraga selaras dengan banyaknya basis supporter yang terbentuk. Basis supporter banyak terlihat pada olahraga sepak bola. Banyaknya basis supporter pada olahraga sepakbola dikarenakan olahraga sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh semua kalangan, baik anak-anak sampai pada orang dewasa bahkan usia lanjut (Syahputra, 2016). Sepak bola terkadang dianggap sebagai trend dan dapat menjadi dasar berfikir bagi sebagian orang dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Pengaruh sepak bola sudah sangat massif sehingga terkadang supporter menjadi fanatic terhadap satu club yang di gemarinya (Gumusgul & Acet, 2016). Supporter dalam mengekspresikan fanatisme terhadap kesebelasan yang didukung biasanya diperlihatkan dengan memakai berbagai macam atribut club kesayangannya, mengkoleksi foto pemain bintang dan bahkan rela ikut nonton ke berbagai tempat bertanding kesebelasan yang didukungnya (Aji, 2018; Pratama, 2017). Di Indonesia merupakan basis supporter yang sangat besar dan memiliki loyalitas terhadap club yang luar biasa sehingga menimbulkan fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu club sepak bola.

Fanatisme merupakan suatu situasi dimana seseorang memiliki faham baik dalam bidang politik maupun agama dan kebudayaan yang kadar kesukaannya terlalu berlebihan sehingga menimbulkan rasa tidak senang terhadap faham lain selain yang dianutnya (Lenner, 2019). Fanatisme dalam olahraga memang baik apabila di manajemen dengan baik, namun dapat menjadi sangat berbahaya apabila tidak dapat di control dan memiliki pandangan yang sempit dalam pengaplikasiannya. Fanatisme menjadi salah satu hal yang mengakibatkan tindakan kekerasan pada supporter. Sikap anti pati yang terkadang di tunjukkan oleh oknum ataupun kelompok supporter sepak bola terkadang ditunjukkan dilapangan maupun di jalan setelah pertandingan. Agresi dan kekerasan telah menjadi bagian kebiasaan kehidupan yang harus dijalani umat manusia sejak lama dan itu sudah

menjadi bagian dari kehidupan masyarakat meskipun hal tersebut memiliki efek negative yang tidak ada habisnya. Agresi dan kekerasan yang terjadi dalam acara olahraga dan pertandingan sepak bola karena masalah sosial penonton yang menyaksikan pertandingan dilapangan maupun melalui media lain, aksi kekerasan supporter tersebut diistilahkan dengan hooliganisme (Gumusgul & Acet, 2016).

Kekerasan merupakan tindakan agresi yang dikategorikan dalam pelanggaran yang termasuk didalamnya (pemukulan, penyiksaan, kekerasan seksual dan lain-lain) yang menyebabkan penderitaan bagi orang lain baik fisik maupun mental (Alif et al., 2020; Lindo et al., 2018). Kekerasan dapat terjadi pada semua kalangan baik pada perempuan, anak-anak dan bahkan orang tua (Anitha et al., 2018; Fry & Elliott, 2017; Kołodziejczak et al., 2019; Vertommen et al., 2016). Saat ini semakin banyak tindakan kekerasan yang dijumpai pada konteks social maupun professional, perjuangan dalam meraih kemenangan dengan tanpa didasari sikap sportifitas dapat menyebabkan penderitaan fisik atau emosional terhadap lawan dan pada akhirnya mengakibatkan tindak kekerasan antar pemain (Urzeala & Teodorescu, 2018). Fenomena kekerasan dalam olahraga baik supporter dalam olahraga sepak bola menjadi topic yang sangat banyak di beritakan dimedia massa dan bahkan merenggut nyawa supporter (Tamtomo, 2018).

Peristiwa kerusuhan penonton atau supporter dijagat persepakbolaan Indonesia banyak terjadi setelah bergulirnya Liga Sepak Bola Indonesia dan yang diwakili oleh 16 kota-kota besar di Indonesia, serta dukungan secara massif dilakukan oleh supporter dimulai pada tahun 1980-an. Peristiwa kekerasan terbaru yang terjadi antara supporter viking dan the jak mania yang menewaskan supporter Persija Jakarta The Jak Mania dan banyak lagi tindakan kekerasan supporter yang terjadi di Indonesia (Sulistyo, 2018). Pengkajian untuk mengatasi tindakan kekerasan supporter olahraga telah dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya dengan konsep social marketing, konsep ini memahami bahwa tindakan kekerasan dalam stadion olahraga merupakan masalah social sehingga konsep social marketing berupaya mengubah scenario social dengan mendorong supporter untuk berperan aktif dalam keamanan dan keberlangsungan pertandingan di stadion dengan pertimbangan keamanan diri, klub olahraga yang didukung, serta pelestarian sarana publik (Silva & Las Casas, 2019).

Di Indonesia tindakan kekerasan dalam olahraga memang masih belum di manajemen dengan baik. Manajemen dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan aturan yang memberi sanksi berat terhadap pelaku kekerasan. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa penerapan aturan yang telah di buat tidak tegas sehingga terkadang

menimbulkan konflik baik antar manajemen club, antar pemain, dan bahkan sampai antar supporter baik dilapangan maupun diluar lapangan. Meskipun sangat sulit untuk menggambarkan pola sistematis konflik yang terjadi, tetapi lebih banyak data menunjukkan bahwa aktivitas olahraga yang mengarah ke tindakan kekerasan yang cukup serius banyak terjadi di Indonesia salah satunya di Kota Makassar.

Persatuan Sepak Bola Makassar atau yang biasa disingkat PSM Makassar dengan julukan ayam jantan dari timur memiliki basis supporter yang loyal dan fanatic yang dinamakan The Macs Man. Kasus kekerasan yang terjadi pada saat pertandingan PSM Makassar juga pernah terjadi (Putra, 2019). Kekerasan memang rentan terjadi apabila terdapat banyak orang yang memiliki visi dan rasa persatuan yang tinggi sehingga menganggap kelompok yang tidak sejalan akan menjadi lawan.

Sociology olahraga memandang kekerasan dalam olahraga sebagai bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan dan pertikaian (Pomatahu & Tumuloto, 2019). Kekerasan dapat terjadi dari proses pertikaian, pertikaian yang dimaksud adalah usaha untuk menjadi yang terbaik namun terkadang metode atau cara dalam proses menjadi yang terbaik terkadang tidak sejalan dengan kelompok lain sehingga terjadi konflik atau pertikaian yang pada akhirnya terjadi tindakan kekerasan. Telah ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kekerasan dalam olahraga misalnya (Rumpoko, 2018) yang menemukan bahwa terkadang bentrokan terjadi antar supporter karena sebagian menganggap bahwa mendukung tim andalan adalah satu kebanggaan dan apabila kalah akan menjadi aib bagi mereka dan penyebab yang lain bahwa kekerasan terjadi karena sebagian supporter melakukan judi sehingga apabila kalah akan menyulut emosi para supporter. Penelitian yang lain adalah (Rookwood & Spaaij, 2017) yang mengkaji tentang pola perkembangan mengenai tindak kekerasan pada supporter sepak bola di berbagai Negara di Eropa. Seringnya terjadi tindakan kekerasan supporter di Indonesia pada umumnya dan di Makassar pada khususnya sehingga penelitian ini bertujuan mengungkap factor yang menyebabkan tindakan kekerasan yang terjadi pada supporter sepak bola PSM Makassar yang dilakukan pada kelompok supporter The Macs Man yang kemudian akan ditinjau dari perspektif sociology olahraga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di base camp supporter The Macs Man PSM Makassar dan stadion Andi Mattalatta Makassar pada saat PSM Makassar

bertanding. Instrumen penelitian yang digunakan adalah teknik observasi dokumentasi dan wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah tokoh supporter The Macs Man, anggota supporter The Macs Man dan koordinator wilayah supporter The Macs Man dan supporter PSM Makassar. Penyajian datanya tidak memerlukan analisa perhitungan namun menggunakan tahapan analisis reduksi data, penyajian data yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Baltacı, 2017). Penelitian dilakukan untuk melihat dan menggambarkan penyebab fenomena sosial kekerasan dalam olahraga dari sudut pandang partisipan supporter dengan cara melakukan penelusuran mendalam terhadap responden. Dari semua kata dan kalimat dari responden dicatat dan direkam sehingga dapat merasakan dan memaknai substansi dari data yang diberikan. Peneliti memperhatikan pola kerja supporter The Macs man secara umum dan mensingkronkan pola perilaku di kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wadah The Macs Man Makassar dibentuk dari terpukainya supporter PSM Makassar terhadap Aremania pada laga PSM Makassar vs Arema Malang di Gajayana pada tahun 2000 (Satnur, 2018). Supporter arema malang atau disebut Aremania mendukung Arema Malang dengan semangat yang menggelora, meneriakkan yel-yel yang dapat memberi lecutan semangat para pemain Arema Malang kala itu. Melihat fenomena tersebut maka tiga orang berinisiatif untuk membentuk terciptanya kelompok supporter kreatif untuk PSM Makassar. Ketiga orang tersebut adalah Ocha Alim, Amarullah Pase, dan Iriantasyah yang masing-masing berprofesi sebagai wartawan, Direktur PT IKI dan Kadis PU Makassar. Ketiga orang tersebut berusaha mempersatukan simpul-simpul supporter yang ada di Makassar misalnya saja Ikatan Supporter Makassar (ISM), supporter yang tergabung pada supporter Mappanyukki dan Hasanuddin namun hanya kelompok supporter kecil yang ada di Cilallang yang menunjukkan ketertarikan. The macz man untuk pertama kalinya menunjukkan aksinya pada pertandingan PSM Makassar kontra Persija tim Solo FC pada Liga Indonesia tahun 2001, The Macz Man pada saat itu meberi warna baru dalam pertandingan dan mampu membuat muda mudi tertarik untuk bergabung menjadi anggota ataupun simpatisan sehingga berkembang dengan berbagai cabang kelompok supporter di beragai daerah di Sulawesi Selatan dan Indonesia.

Tindakan yang dapat memicu tindakan kekerasan dari supporter the macz man diantaranya disebabkan oleh kepemimpinan wasit yang dianggap tidak fair play sehingga

memicu kemarahan supporter seperti yang di sampaikan oleh salah satu supporter The Macz Man yang menyatakan bahwa:

“biasa anak-anak langsung tersulut emosinya kalau na anggap wasit curang dalam memimpin, anak-anak biasanya tidak puas dan mulai memprovokasi dan ujung-ujungnya terjadi kerusuhan dan tindak kekerasan, itu penyebab yang paling sering bikin kacau”

Kepemimpinan wasit memang sangat berpengaruh terhadap jalannya pertandingan, penonton hendaknya memahami dinamika pertandingan dan lebih dewasa menanggapi dinamika tersebut. Tindakan anarkis dan kekerasan juga biasanya terjadi akibat berbedanya harapan dan kenyataan terhadap penampilan tim pujaan saat bertanding, anggota yang sekaligus penonton yang berinisial SY mengutarakan bahwa:

“biasa kita sudah analisis kalau PSM menang karena lawannya tidak begitu jagoji tapi pas nontonki ternyata paccena mainnya PSM”

SY mengutarakan bahwa hasil analisis yang dilakukan penonton sebelum pertandingan mengunggulkan PSM Makassar karena lawan yang akan dihadapi dianggap tidak begitu hebat dibandingkan dengan PSM Makassar namun pada saat pertandingan permainan PSM tidak seperti yang diharapkan.

Fanatisme berlebih juga merupakan salah satu unsur pemicu terjadinya tindakan kekerasan. fanatisme berlebih dapat membuat seseorang menjadi tidak dapat memberi pertimbangan yang baik dalam menilai fenomena yang terjadi pada tim yang didukung. Responden CL Mengungkapkan bahwa:

“PSM Makassar akan kubela meskipun nyawaku taruhannya, kami anggota the Macz Man berani membela PSM mau dia posisi benar atau mungkin posisi salah kami akan tetap akan membela dengan militant”

Keterangan tersebut mengisyaratkan adanya indikasi fanatisme yang tentunya berlebihan, pengambilan keputusan dalam bertindak tidak lagi didasari atas pemikiran yang rasional, sehingga apabila terjadi sesuatu dilapangan yang dianggap merugikan club yang di belanya akan sangat mudah tersulut dan terjadi tindakan kekerasan. Dari hasil observasi yang dilakukan kekerasan fisik memang sudah jarang terjadi namun yang paling sering terjadi adalah kekerasan verbal yang di lakukan dengan mengumpat dan mencaci pihak lawan ataupun menyanyikan yel-yel yang isinya mengintimidasi terhadap pihak lawan yang cenderung menghina. Pernyataan responden diatas juga dapat dimasukkan dalam kategori loyalitas yang mengarah kepada fanatisme berlebihan, factor loyalitas memang terkadang menjadi penyebab terjadinya tindak kekerasan supporter, dengan adanya loyalitas sehingga merasa keterikatan hubungan antara dirinya dengan klub yang di

dukungnya, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Knapton et al., 2018) yang menyatakan bahwa kecenderungan supporter melakukan kekerasan didasari pada loyalitas yang dibentuk dalam komunitas sehingga membentuk karakter pribadi supporter dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi dalam melakukan tindak kekerasan apabila tidak sejalan dengan prinsip komunitasnya.

Tindak kekerasan yang terjadi pada supporter olahraga sepak bola khususnya pada supporter PSM Makassar juga banyak dipicu oleh peran media massa. Peran media massa memiliki dampak yang cukup signifikan dalam memicu terjadinya tindak kekerasan hal tersebut terjadi karena biasanya media massa dalam mengekspose tentang tindak kekerasan supporter lain dalam permainan sepakbola secara berulang dan terus menerus sehingga ditiru oleh supporter lain. Penyebaran berita hoax pada media social yang sangat massif turut memberi andil, hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian (Lulescu, 2019) yang menyatakan bahwa hubungan antara manifestasi kekerasan dalam olahraga terdapat banyak factor yang bercampur dan salah satu factor yang menghasilkan tindak kekerasan pada supporter olahraga yang sering dihasilkan oleh media massa.

Factor lain yang biasanya memicu terjadinya tindak kekerasan supporter pada pertandingan PSM Makassar adalah tindakan pelemparan kedalam lapangan. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan penyebab sehingga tindakan tersebut dilakukan didasarkan pada beberapa factor diantaranya sebagai bentuk protes kepada pengadil lapangan maupun tim lawan yang dianggap tidak menjalankan tugas sesuai aturan yang berlaku, selain itu pelemparan dilakukan sebagai upaya untuk mengganggu konsentrasi bermain lawan yang diharapkan dapat memberi kesempatan kepada tim yang dibela untuk mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut, kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tamir, 2020).

Keterangan yang disampaikan oleh beberapa responden dapat dikaji dalam perspektif sosiologi olahraga. Sosiologi olahraga menganggap bahwa militansi dan semangat orang atau sekelompok orang mendukung tim tertentu disebut agresi sedangkan agresif di maknai dengan semangat untuk mencapai sesuatu yang tujuannya adalah mencederai orang lain. Sosiologi memandang bahwa perilaku yang menjurus pada perilaku agresif terjadi karena factor yang biasanya dipicu dari luar maupun dari dalam diri manusia. Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman.

Faktor penyebab perilaku kekerasan menurut perspektif sosiologi diantaranya 1) Tidak terpenuhinya motivasi dan keinginan dari manusia. Keinginan ataupun ekspektasi supporter biasanya terlalu tinggi terhadap team pujaannya sehingga apabila tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga dapat mengakibatkan konflik dalam diri dan berdampak pada verbal dan perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan 2) Frustrasi, keadaan frustrasi biasanya bermula dari rasa tidak terpenuhinya harapan terhadap tim yang didukung sehingga menimbulkan perasaan tidak puas, jengkel, yang menjadi pemicu terjadinya konflik dan tindak kekerasan antar supporter, 3) Merasa dirugikan, tindakan kekerasan dapat muncul apabila seseorang merasa dirugikan atau merasa mendapatkan tindakan yang tidak adil sehingga menimbulkan kerugian bagi diri pribadi maupun kelompoknya. Keadaan seperti ini terkadang dialami oleh supporter kala keputusan wasit dianggap merugikan bagi tim kesayangannya. Keadaan dilapangan juga terlihat bahwa responden akan lebih agresif apabila merasa keputusan wasit dirasa tidak sesuai dengan ekspektasi mereka dan merasa yang dirugikan.

Tindakan kekerasan dalam olahraga juga dapat terjadi karena karakteristik olahraga yang dilakukan, tindakan agresif tersebut terlihat pada atlet remaja pencak silat yang memiliki dorongan agresifitas berlebih karena karakteristik olahraga pencak silat lebih banyak mengedepankan kontak fisik (Mahayana & Supriyadi, 2019). Kondisi lain yang dapat menimbulkan agresifitas yang memicu konflik dan kekerasan supporter adalah situasi dan stimulus yang terjadi dalam olahraga yang memicu tindakan agresif dari pemain (Shobha & Rajkumar, 2018). Sosiologi olahraga juga memandang penyebab tindakan kekerasan yang dilakukan oleh supporter juga banyak terjadi diakibatkan oleh tempat pelaksanaan pertandingan yang memungkinkan supporter melakukan tindakan kekerasan, selain itu tingkat pengamanan yang dilakukan oleh petugas keamanan dan kondisi berkumpul dan berkerumun adalah factor yang turut memberi peluang dalam melakukan tindakan kekerasan (Ostrowsky, 2018).

Tindakan kekerasan supporter juga sangat melekat terhadap karakter daerah dan maupun karakter dan verbal anggota yang telah menjadi sub kultur dalam kelompok tersebut sehingga menimbulkan kebenaran yang obyektif sehingga menganggap identitas yang dibawah oleh orang lain adalah identitas salah dan berbeda dengan kelompoknya (Setyowati, 2017). Perpecahan terjadi sebagai akibat dari eksploitasi sumber daya budaya, simbolik dan ekonomi pendukung oleh kelompok supporter. Apa yang berkembang sebagai akibatnya adalah rasa kepentingan yang berbeda antara para perusuh dan pendukung setia lainnya (Grodecki & Kossakowski, 2020). Budaya setempat sangat memiliki peran dalam

meredam atau malah menambah tindak kekerasan yang dilakukan oleh supporter (Newson, 2019) budaya orang Makassar yang dikenal dengan ketegasan dan watak yang keras juga merupakan indikator penunjang potensi terjadinya tindak kekerasan.

Tindakan edukasi tentang pentingnya penegakan aturan dalam lapangan dan internalisasi nilai-nilai fair play sangat penting dilakukan baik bagi pemain maupun kepada penonton atau supporter sebagai cara dalam meredam tindakan kekerasan yang mungkin akan terjadi (López Frías, 2012). Selain itu gerakan edukasi juga harus digalakkan terhadap komunitas-komunitas pendukung agar dalam perekrutan anggota dapat lebih diperketat dan diseleksi dalam hal latar belakang social, pendidikan, riwayat kekerasan dalam keluarga sebagai acuan perekrutan anggota komunitas supporter karena factor tersebut memiliki andil dalam memicu perilaku kekerasan dalam diri seseorang (Mutz & Baur, 2009).

Selain itu dalam pencegahan kekerasan dalam olahraga harus dituangkan dengan tegas dalam bentuk regulasi atau undang-undang dan diterapkan dengan baik tanpa pandang bulu sehingga dapat memberi efek jera bagi pelaku kekerasan baik dari pemain maupun supporter, memberi perlindungan hukum bagi yang menjadi korban dan memberi sanksi bagi pelanggar (Tasić, 2018).

Hasil dari study yang dilakukan harapannya dapat diaplikasikan oleh manajemen PSM Makassar untuk dijadikan rujukan dalam manajemen pertandingan maupun manajemen pengelolaan basis supporter PSM Makassar yang tergolong sangat besar, dengan baiknya tata kelola basis supporter secara tidak langsung akan memberi dampak baik pula bagi pengembangan prestasi klub yang didukung dalam hal ini PSM Makassar.

SIMPULAN

Factor penyebab terjadinya tindakan kekerasan supporter sepakbola The Macz Man PSM Makassar adalah fanatisme yang berlebihan terhadap club yang di bela, penyebab yang lain juga diakibatkan oleh perasaan dirugikan sehingga mengakibatkan tindakan yang dapat memicu agresifitas yang mengarah terhadap tindakan kekerasan. Pemberitaan di media yang terkadang menampilkan adegan kekerasan memiliki dampak terhadap tindakan kekerasan supporter, selain itu karakteristik daerah juga memiliki andil dalam menciptakan tindak kekerasan dalam olahraga yang dilakukan oleh supporter. Penyebab lainnya adalah karakteristik dari olahraga yang ditonton, apabila banyak kontak fisik akan lebih mudah mudah memicu tindak kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. R. (2018). *Pengaruh Fanatisme Terhadap Keputusan Pembelian Produk Merchandise Manchester United* [Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali]. <http://repository.unugha.ac.id/id/eprint/756>.
- Alif, M., Ekowati, D., & Sari, I. P. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>.
- Anitha, S., Roy, A., & Yalamarty, H. (2018). Gender, Migration, and Exclusionary Citizenship Regimes: Conceptualizing Transnational Abandonment of Wives as a Form of Violence Against Women. *Violence Against Women*, 24(7), 747-774. <https://doi.org/10.1177/1077801217720693>.
- Baltacı, A. (2017). Nitel Veri Analizinde Miles-Huberman Modeli. *Ahi Evran Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 3(1), 1-14.
- Fry, D. A., & Elliott, S. P. (2017). Understanding the linkages between violence against women and violence against children. *The Lancet Global Health*, 5(5), e472-e473. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30153-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30153-5).
- Grodecki, M., & Kossakowski, R. (2020). Class wars among devoted football supporters. Hooligan bourgeoisie and non-hooligan proletariat. *Soccer & Society*, 1-16. <https://doi.org/10.1080/14660970.2020.1828076>.
- Gumusgul, O., & Acet, M. (2016). The Open Sore of Football: Aggressive Violent Behavior and Hooliganism. *Physical Culture and Sport. Studies and Research*, 71(1), 30-37. <https://doi.org/10.1515/pcssr-2016-0015>.
- Knapton, H., Espinosa, L., Meier, H. E., Bäck, E. A., & Bäck, H. (2018). Belonging for violence: Personality, football fandom, and spectator aggression. *Nordic Psychology*, 70(4), 278-289. <https://doi.org/10.1080/19012276.2018.1430611>.
- Kołodziejczak, S., Terelak, A., & Balsa, M. (2019). Domestic violence against seniors in rural areas of West Pomerania, Poland. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*, 26(1), 92-96. <https://doi.org/10.26444/aaem/92208>.
- Lenner, R. (2019). *Unknowing Fanaticism: Reformation Literatures Of Self-Annihilation* (First). Fordham University Press. www.fordhampress.com.
- Lindo, J. M., Siminski, P., & Swensen, I. D. (2018). College Party Culture and Sexual Assault. *American Economic Journal: Applied Economics*, 10(1), 236-265. <https://doi.org/10.1257/app.20160031>.
- López Frías, F. J. (2012). The Psycho-Biological Bases of Sports Supporters' Behaviour: The Virtuous Supporter. *Sport, Ethics and Philosophy*, 6(4), 423-438. <https://doi.org/10.1080/17511321.2012.741612>.
- Lulescu, M. (2019). Violence, Mass Media and Sport: Etiology, Connections and Prevention. *Romanian Review of Social Sciences*, 9(16), 67-76.

- Mahayana, I. N. G. D., & Supriyadi. (2019). Perbedaan Agresivitas Remaja yang Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat dan yang tidak mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat ditinjau dari Efikasi Diri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Kesehatan Mental*, 216–225.
- Mutz, M., & Baur, J. (2009). The role of sports for violence prevention: Sport club participation and violent behaviour among adolescents. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 1(3), 305–321. <https://doi.org/10.1080/19406940903265582>.
- Newson, M. (2019). Football, fan violence, and identity fusion. *International Review for the Sociology of Sport*, 54(4), 431–444. <https://doi.org/10.1177/1012690217731293>.
- Ostrowsky, M. K. (2018). Sports Fans, Alcohol Use, and Violent Behavior: A Sociological Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 19(4), 406–419. <https://doi.org/10.1177/1524838016663937>.
- Pomatahu, A. R., & Tumuloto, E. H. (2019). *Sosiologi Olahraga*. Deepublish. <https://penerbitbukudeepublish.com/>.
- Pratama, H. S. (2017). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Merchandise Liverpool Pada Anggota Suporter Klub Sepakbola Liverpool Di Bekasi. *Jurnal Psikologi; Vol 10, No 2 (2017)*, 10(2), 138–147.
- Putra, N. P. (2019). Polisi Cek CCTV Bentrok Jakmania dan Suporter PSM Makassar di Tebet. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-cek-cctv-bentrok-jakmania-dan-suporter-psm-makassar-di-tebet.html>.
- Rookwood, J., & Spaaij, R. (2017). Violence in Football (Soccer): Overview, Prevalence, and Risk Factors. In P. Sturmeijer, *The Wiley Handbook of Violence and Aggression* (pp. 1–12). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva110>.
- Rumpoko, S. S. (2018). Kekerasan Dalam Sepakbola. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3). <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/726>.
- Satnur, Muh. A. (2018). Sejarah Berdirinya The Macz Man. *Gema.Id Sulsel*. <https://sulsel.gema.id/sejarah-berdirinya-the-macz-man>.
- Setyowati, Rr. N. (2017). Behavior of Bonek Supporters in the Perspective Subculture of Violence. *Advanced Science Letters*, 23(12), 11687–11691. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10495>.
- Shobha, G. H., & Rajkumar, P. M. (2018). Influence of Gender and Sports Participation on Aggressive Behavior. *International Journal of Physiology, Nutrition and Physical Education*, 3(2), 45–47.
- Silva, E. C. da, & Las Casas, A. L. (2019). Social Marketing for Restraining the Violence of the Supporters by Behaviour Change. *International Journal of Business Administration*, 10(4), 64. <https://doi.org/10.5430/ijba.v10n4p64>.

- Sulistyo, A. P. (2018). *Kasus Kekerasan yang Dialami Haringga Sirla Supporter Persija Dilihat Dari Sudut Pandang Actus Humanus* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8zv7n>.
- Syahputra, I. (2016). *Pemuja sepak bola: Kuasa media atas budaya* (Cetakan pertama). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tamir, I. (2020). The object is the message: Sports, violence, and throwing objects onto fields. *Aggression and Violent Behavior*, 51, 101377. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101377>.
- Tamtomo, A. B. T. (2018). INFOGRAFIK: Data Suporter Tewas, Catatan Hitam dari Lapangan Hijau. *Kompas.Com*. <https://bola.kompas.com/read/2018/09/26/16580438/infografik-data-suporter-tewas-catatan-hitam-dari-lapangan-hijau>.
- Tasić, J. (2018). Legal Acts On Violence In Sports And Disputable Issues Of Court Practice. *Facta Universitatis, Series: Law and Politics*, 16(3), 225–236. <https://doi.org/10.22190/FULP1803225T>.
- Urzeala, C., & Teodorescu, S. (2018). Violence in Sports. *Physical Education, Sport and Kinetotherapy Journal*, XIV(3), 17–24.
- Vertommen, T., Schipper-van Veldhoven, N., Wouters, K., Kampen, J. K., Brackenridge, C. H., Rhind, D. J. A., Neels, K., & Van Den Eede, F. (2016). Interpersonal violence against children in sport in the Netherlands and Belgium. *Child Abuse & Neglect*, 51, 223–236. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.10.006>.